PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DI KOTA BUKITTINGGI TAHUN 1994-2023

Dhea Biora Chantika[1], Baginda Parsaulian[2], Harfandi[3], Yuwarman Mansur[4]

[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email: dheachantika0102@gmail.com[1], bagindaparsaulian@yahoo.com[2], harfandiazzuhdi@gmail.com[3], yuwarmanmansur@yahoo.co.id[4]

Abstrak

Latar belakang dalam studi ini merujuk pada pandangan Solow Swan yang menyebutkan bahwa penerimaan daerah merupakan bagian dari pembentukan modal yang digunakan untuk membiayai elemen-elemen produksi, sehingga pemasukan daerah dijadikan sebagai sumber dana pembangunan dan berdampak pada peningkatan kegiatan ekonomi. Tujuan dari studi ini yaitu untuk menganalisis dampak Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap laju PDRB di Kota Bukittinggi sepanjang periode pengamatan. Pendekatan analisis yang diterapkan dalam penelitian berbasis kuantitatif ini mencakup Uji Statistik Deskriptif, Uji Normalitas sebagai bagian dari asumsi klasik, Uji Parsial (T-test), Regresi Linier Sederhana, serta Uji Koefisien Determinasi (R kuadrat). Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi yang jauh di bawah batas toleransi umum, serta nilai statistik uji yang melebihi nilai kritisnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PAD memberikan pengaruh yang nyata dan arah hubungannya bersifat positif terhadap PDRB. Koefisien regresi pada variabel PAD mengindikasikan arah hubungan yang konsisten dengan peningkatan. Sementara itu, nilai determinasi mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi dalam variabel PDRB dijelaskan oleh PAD, dengan bagian kecil sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Oleh karena itu, PAD dinyatakan memiliki pengaruh yang berarti terhadap perkembangan ekonomi Kota Bukittinggi.

Kata Kunci: Pendapatan Asli Daerah (PAD), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Kota Bukitttinggi.

Abstract

The background of this study is grounded in the Solow-Swan perspective, which suggests that regional revenue plays a role in capital formation used to support production factors. As such, local income serves as a funding source for development efforts and contributes to the enhancement of economic activity. The primary objective of this research is to assess the effect of Regional Original Revenue (PAD) on the PDRB of Bukittinggi City over the observed period. This investigation employs a quantitative approach, utilizing several analytical techniques including Descriptive Statistical Analysis, Normality Testing as part of classical assumptions, Partial Test (T-test), Simple Linear Regression, and the Coefficient of Determination (R-squared) test. The findings reveal that the significance level falls well below the commonly

accepted threshold, and the test statistic exceeds its critical value. Consequently, it can be inferred that PAD exerts a significant and positively correlated influence on PDRB. The regression coefficient for the PAD variable suggests a positive and consistent relationship with increases in economic activity. Furthermore, the R-squared value indicates that a large portion of the variation in PDRB can be explained by changes in PAD, while a smaller proportion is attributable to other factors outside the scope of this study. Therefore, it is concluded that PAD holds a substantial impact on the economic development of Bukittinggi City.

Keywords: *Separated Using, Local Own Source Revenue (PAD), Product Domestic Regional Bruto (PDRB), Bukittinggi City*.

PENDAHULUAN

Peningkatan kegiatan ekonomi yang berujung pada peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi masyarakat dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi. Menurut teori Adam Smith klasik, ada dua komponen utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi: pertumbuhan output GDP total dan pertumbuhan penduduk. Suatu negara dapat mencapai pertumbuhan dalam produksi PDB secara keseluruhan jika negara tersebut memperoleh manfaat dari kegiatan spesialisasi. Spesialisasi dapat dimungkinkan oleh pasar yang cukup besar yang dapat mendukung produk (Ekonomi and Tidar 2022).

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan dalam ekonomi makro sebagai peningkatan produk domestik bruto (PDB) riil, yang juga menandakan peningkatan pendapatan nasional. Suatu perekonomian dapat tumbuh secara intensif, yang berarti memanfaatkan sumber daya dengan lebih baik dan lebih efisien, atau secara luas, yang berarti menggunakan lebih banyak sumber daya (Yuniarti, Wianti, and Nurgaheni 2020).

Industri pariwisata, perdagangan, dan jasa di Kota Bukittinggi, sebagai kota strategis di Provinsi Sumatera Barat, memiliki potensi ekonomi yang besar. Salah satu sumber daya utama yang dapat dimaksimalkan untuk mendukung kemajuan ekonomi adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD merupakan cerminan kemampuan daerah dalam membiayai kebutuhannya secara mandiri melalui pajak daerah, retribusi daerah, pengelolaan aset daerah tertentu, dan sumber pendapatan sah lainnya. Optimalisasi ini diharapkan dapat meningkatkan pembangunan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, dan pelayanan publik yang pada akhirnya dapat memacu pertumbuhan ekonomi.

PAD berfungsi sebagai komponen fiskal pemerintah daerah untuk memastikan pembangunan dan keseimbangan pendapatan bagi masyarakat setempat, mereka mendorong pertumbuhan ekonomi. Ini memungkinkan peningkatan PDRB melalui peningkatan kegiatan ekonomi dan konsumsi (Syahdan 2023). Pertumbuhan ekonomi pemerintah daerah dipengaruhi oleh otonomi karena otonomi memungkinkan mereka membuat rencana dan kebijakan keuangan sendiri yang dapat berdampak pada pembangunan daerah. Ekspansi ekonomi yang cepat mendorong pemerintah daerah untuk mengembangkan ekonominya sendiri. Meningkatnya pendapatan per kapita dan produktivitas penduduk merupakan indikator ekspansi ekonomi ini, yang meningkatkan kesejahteraan (Indriyani and Wahyudi 2021).

Pendapatan daerah dimanfaatkan sebagai modal pembangunan yang akan memacu kegiatan ekonomi dan menghasilkan barang dan jasa, sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi Solow Swan. Pada akhirnya, pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebagai hasil dari produksi PDRB. Menurut Eka Sri Mulyani dkk, menemukan bahwa PAD yang lebih tinggi terkait dengan persentase pertumbuhan ekonomi yang

dicapai oleh daerah tersebut. Hal ini dikarenakan PAD dan modal dari pendapatan pemerintah daerah akan meningkat, yang pada akhirnya akan mendorong perekonomian, berdampak pada masyarakat, dan meningkatkan standar pelayanan publik. Tingkat pertumbuhan ekonomi tahunan dapat dihitung dengan menggunakan PDRB. Karena dampak fluktuasi harga (inflasi) telah dihilangkan, hal ini dapat dicapai dengan harga yang konstan (riil) (Mulyani, Sudarman, and Astuti 2021).

Tabel 1 : Data PAD dan PDRB Kota Bukittinggi Tahun 1994-2023

Tahun	Pendapatan Asli Daerah (PAD)	PDRB (Juta Rupiah)
1994	3.560.803.000	1.677.088,99
1995	4.406.245.000	1.828.840,41
1996	4.474.917.000	1.994.135,12
1997	4.434.230.602	2.110.047,00
1998	3.624.268.000	1.972.259,69
1999	4.751.183.045	2.002.487,93
2000	5.111.730.000	2.081.049,19
2001	8.413.492.000	2.173.579,78
2002	12.207.732.000	2.275.897,03
2003	15.279.873.910	2.397.996,11
2004	19.874.448.552	2.536.482,69
2005	19.320.632.546	2.686.608,43
2006	24.397.364.000	2.852.859,96
2007	26.896.480.000	3.038.010,56
2008	33.828.543.000	3.238.007,44
2009	44.924.168.000	3.408.039,64
2010	33.847.174.752	3.598.796,76
2011	49.232.680.760	3.819.053,61
2012	45.077.000.000	4.069.017,51
2013	55.204.000.000	4.324.423,59
2014	61.604.000.000	4.592.478,19
2015	66.027.359.716	4.874.254,56
2016	71.303.000.000	5.168.975,87
2017	102.375.000.000	5.483.398,44
2018	101.937.000.000	5.812.391,14
2019	111.896.000.000	6.152.076,98
2020	84.080.000.000	6.045.085,08
2021	91.786.000.000	6.236.039,76
2022	130.797.000.000	6.555.327,93
2023	123.112.000.000	6.869.402,25
2001	8.413.492.000	2.173.579,78
2002	12.207.732.000	2.275.897,03
2003	15.279.873.910	2.397.996,11

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi

Tabel 1 menyajikan data tentang PAD dan PDRB Kota Bukittinggi selama tiga dekade terakhir. Terlihat bahwa selama 30 tahun terakhir, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bukittinggi mengalami peningkatan setiap tahun, hanya mengalami penurunan sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 1996-1997 dan 2019-2020 yang diduga disebabkan oleh pandemi Covid-19. Sementara itu, PAD Kota Bukittinggi mengalami fluktuasi selama beberapa tahun terakhir.

Pada tahun 2020, PAD mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19. Standar kesehatan yang kuat harus diterapkan sebagai respons terhadap pandemi Covid-19 serta penutupan tempat wisata akibat menurunnya jumlah pengunjung Kota Bukittinggi secara tajam, berdampak terhadap minimnya perolehan pendapatan asli daerah pada tahun 2020. Karena pada saat ini diberlakukannya pembatasan perjalanan dan penutupan sementara objek wisata sehingga mengurangi pendapatan dari sektor pariwisata. Ditahun 2021 dilakukan upaya pemulihan ekonomi dan berhasil meningkatkan PAD dari tahun sebelumnya.

Dan ditahun 2022 merupakan rekor PAD tertinggi dalam beberapa tahun terakhir. Sumber PAD terbesar disumbangkan oleh Taman Marga Satwa Kinantan Bukittinggi (TMSBK) yang ramai dikunjungi pengunjung. PAD terbesar di Bukittinggi senilai Rp24,2 miliar pada tahun 2022 berhasil disumbangkan oleh TMSBK.

Di tahun 2023 terjadi penurunan pada PAD karena terjadinya penurunan pada target retribusi daerah dikarenakan belum terlaksananya pengelolaan retribusi Pasar Atas sejak selesainya pembangunan di tahun 2020 dan pada tahun tersebut juga bertepatan dengan masa pandemic Covid-19.

Pembangunan gedung yang baru mengakibatkan hilangnya objek retribusi lama. Pada saat selesainya pembangunan/penyerahan operasional gedung Pasar Atas di tahun 2020 bertepatan dengan masa terjadinya pandemic Covid 19, pemerintah telah memberikan kebijakan pengurangan/pembebasan retribusi. Disamping itu retribusi pasar yang lama tidak dapat diberlakukan pada gedung yang baru karena sudah berbeda objek retribusinya.

Meskipun terlihat bahwa potensi PAD Kota Bukittinggi cukup besar, terdapat tantangan dalam pengelolaannya, seperti contohnya terjadi flutuasi pada PAD itu sendiri. Mengkaji sejauh mana PAD berkontribusi terhadap kemakmuran ekonomi kota ini menjadi sangat penting. Mengingat konteks di atas, penulis bermaksud untuk meneliti dampak Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap pembangunan ekonomi Kota Bukittinggi dengan judul "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bukittinggi 1994-2023".

KAJIAN PUSTAKA

1. Pertumbuhan Ekonomi

   Pertumbuhan ekonomi menggambarkan keadaan perekonomian negara yang baik. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dicapai berkat campur tangan pemerintah melalui berbagai kebijakan yang ditempuh. Indikator tingkat petumbuhan ekonomi, yaitu kegiatan ekonomi masyarakat meningkat, kondisi ekonomi stabil, daya beli masyarakat meningkat, dan kesenjangan pendapatan berkurang (Kartika 2022). Untuk meningkatkan produktivitas, peningkatan infrastruktur akan memudahkan pergerakan komoditas dan jasa antar daerah PDRB akan meningkat sebagai akibat dari peningkatan produktivitas, yang diukur sesuai dengan volume produk dan jasa yang dihasilkan. Pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan komposisi dan aliran kegiatan ekonomi disebut pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah proses peningkatan pendapatan per kapita melalui perhitungan dan disertai dengan penyesuaian signifikan terhadap struktur ekonomi dan distribusi pendapatan suatu negara bagi warga negaranya (Zulaikah And Malik 2023)

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan

   Berdasarkan gagasan ini, perluasan pasokan unsur-unsur produksi termasuk pekerja, modal, populasi, dan kemajuan teknis diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi. Teori ini didasarkan pada premis analisis klasik bahwa lapangan kerja penuh akan terus ada dalam perekonomian dan bahwa peralatan modal akan terus digunakan secara penuh sepanjang waktu. Dengan kata lain, kemajuan teknologi, akumulasi modal, dan peningkatan populasi semuanya akan memengaruhi pembangunan ekonomi (Hasyim 2017). Dalam teori pertumbuhan ekonomi Solow Swan juga menjelaskan dimana penerimaan daerah termasuk akumulasi modal dalam mendanai faktor-faktor produksi. Output berupa barang dan jasa akan meningkat ketika pendapatan asli daerah meningkatkan dalam mode akumulasi modal untuk pembiayaan maupun investasi (Syahdan 2023).

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

   Produk domestik bruto (PDB) adalah jumlah produk dan jasa yang diproduksi oleh perekonomian negara, mencakup pendapatan orang asing yang tinggal di sana. Sebaliknya, output

barang dan jasa ekonomi regional tercermin dalam produk regional bruto (PDRB). PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan merupakan dua bentuk PDB. Sementara PDRB atas dasar harga konstan menggunakan harga tahun dasar tertentu, PDRB atas dasar harga berlaku menggunakan harga tahun berjalan untuk menentukan nilai tambah output. Akibatnya, dampak fluktuasi harga dari waktu ke waktu telah dihilangkan dari PDB atas dasar harga konstan. Tujuan PDRB adalah untuk memadatkan aktivitas ekonomi selama periode waktu tertentu menjadi dalam jumlah uang tunggal (Apridar and Jamal 2019).

4. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) yaitu pemasukan yang dimiliki dan diperoleh pemerintah daerah berdasarkan hukum yang berlaku. PAD termasuk dalam kategori pendapatan daerah dan bersumber dari berbagai komponen, seperti laba dari perusahaan milik daerah, pajak dan retribusi daerah,hasil pengelolaan aset daerah, serta sumber-sumber legal lainnya.Dibutuhkan banyak uang untuk melaksanakan pembangunan di suatu daerah. Karena itu, daerah tidak dapat hanya bergantung pada uang sisa dari pusat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pendapatan pada masa otonomi daerah, daerah harus memanfaatkan potensi daerahnya secara maksimal untuk digunakan dalam pengeluaran rutin dan pembangunan. Derajat kemandirian pemerintahan daerah dapat dinilai dengan menggunakan PAD dalam hal keuangan (Alvonsus, Kindangen, and Engka 2018). Komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah:

a. Pajak Daerah
Pajak daerah merupakan kontribusi wajib dari individu atau badan yang dibayarkan kepada pemerintah daerah tanpa memperoleh balasan secara langsung. Pajak ini berfungsi sebagai sumber pembiayaan untuk pelaksanaan pemerintahan serta pembangunan di daerah, dan pemungutannya dilakukan berdasarkan ketentuan hukum yang berlaku. (Sulung, Walewangko, and Masloman 2022).
b. Retribusi Daerah
Karena negara memberikan layanan atau manfaat tertentu kepada warganya, maka masyarakat memiliki kewajiban untuk membayar retribusi. Retribusi adalah pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah untuk mengganti barang atau jasa yang diterima secara langsung oleh masyarakat atau kelompok. Hasil pengawasan terhadap aset geografis yang berbeda-beda.
c. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan
Keuntungan atau pendapatan bersih dari usaha daerah untuk pengeluaran anggaran yang disetorkan ke kas daerah keduanya memiliki modal yang sebagian tersusun dari kekayaan daerah yang berbeda merupakan hasil hukum dari pengelolaan daerah. Potensi BUMD untuk menjadi sumber PAD termasuk bisnis regional, termasuk pasar, pusat rekreasi dan waktu luang, vila, kamar tamu, percetakan, PDAM, BPD, dan lembaga kredit kecamatan. bagian laba, pengelolaan aset daerah akan menghasilkan dividen dan penjualan saham yang dikuasai daerah (Alvonsus, Kindangen, and Engka 2018)

5. Hubungan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap PDRB
PAD suatu daerah merupakan tolok ukur kemampuannya dalam memenuhi

kesejahteraan dan kebutuhan masyarakatnya. Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi yang baik adalah meningkatnya PAD. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang selama ini menjadi milik daerah menghasilkan PAD. Upaya peningkatan PAD senantiasa dilakukan dalam rangka mewujudkan otonomi daerah karena PAD merupakan sumber pendapatan yang mendukung terwujudnya kewenangan daerah (Vivi Oktavia and Dewi Zulvia 2023).

Pertumbuhan ekonomi daerah dapat ditopang dengan peningkatan PAD. PAD akan meningkat seiring dengan banyaknya kegiatan yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, seperti perdagangan, jasa, dan lain-lain. Pemerintah daerah akan memperoleh PAD yang lebih besar, yang akan meningkatkan nilai PDRB daerah. Hal ini merupakan hasil dari penggunaan PAD yang lebih besar oleh pemerintah daerah secara efektif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin besar PAD yang dimiliki, maka semakin mandiri dan otonom pemerintahan daerah tersebut (Dini, Tarigan, and Siregar 2021).

Berikut merupakan gambar kerangka pemikiran teoritis :

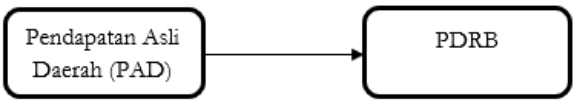

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bergantung pada data berbentuk angka dan proses analisis yang dilakukan melalui metode statistik. Pendekatan ini dimulai dari konsep-konsep teoretis yang bersifat abstrak, kemudian dirumuskan ke dalam hipotesis untuk diuji melalui peristiwa yang terjadi secara empiris di lapangan. Analisis dilakukan dengan menggunakan sejumlah teknik statistik, termasuk analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum terhadap data, pengujian normalitas sebagai bagian dari uji asumsi klasik, regresi linier sederhana untuk mengukur hubungan antarvariabel, serta menguji hipotesis dengan teknik parsial dan penghitungan seberapa besar dampak variabel melalui pengujian koefisien determinasi. Semua teknik analisis ini diolah dengan bantuan perangkat lunak pengolahan data statistik.

Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk menguraikan ciri-ciri dasar dari data penelitian, seperti sebaran nilai, ukuran pemusatan, serta penyimpangan dari nilai tengah. Untuk memastikan apakah data memiliki distribusi yang mendekati normal, dilakukan uji normalitas dengan pendekatan tertentu. Distribusi data dianggap normal apabila angka signifikansi lebih tinggi dari batas yang telah ditentukan, dan sebaliknya dinilai tidak normal jika nilainya lebih rendah dari batas tersebut. Sementara itu, regresi linier sederhana digunakan sebagai alat untuk menentukan seberapa kuat hubungan antara satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Model regresi ini dinyatakan dalam bentuk persamaan garis lurus yang menggambarkan arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

Selanjutnya, dilakukan uji parsial, yang bertujuan untuk mengamati dampak masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara terpisah. Keputusan dalam pengujian ini diambil berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh. Jika nilai tersebut berada di bawah ambang tertentu, maka hipotesis alternatif diterima dan menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel. Sebaliknya, jika nilai signifikansi melebihi ambang batas, maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan. Selain itu, pengambilan keputusan juga dilihat dari perbandingan nilai statistik uji dengan nilai yang ditentukan dari tabel

distribusi, guna memperkuat keakuratan kesimpulan.

Akhirnya, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan analisis koefisien determinasi. Pengujian ini mengukur kekuatan kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat. Semakin besar nilai koefisien determinasi, maka semakin besar pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Nilai ini memberikan gambaran seberapa tepat model yang digunakan dalam memprediksi hasil yang diinginkan berdasarkan hubungan antarvariabel dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Statistik Deskriptif

Tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang mewakili keseluruhan populasi, analisis statistik deskriptif berfungsi untuk menyajikan gambaran atau penjelasan mengenai ciri khas data sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini, data mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dimanfaatkan dalam proses analisis deskriptif. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS edisi dua puluh tiga, dan hasil dari uji deskriptif tersebut ditampilkan pada bagian berikutnya.

Tabel 2 :

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAD	30	3560803000	130797000000	45459477529.43	40205593724.494
PDRB	30	1677088.99	6869402.25	3729137.0547	1661429.83778
Valid N (listwise)	30				

Tabel 2 di atas memberi kita ringkasan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar setiap variabel:

a. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Dalam tiga dekade terakhir, telah diamati bahwa nilai minimum dari PAD adalah sebesar Rp. 3.560.803.000 yang dihasilkan pada tahun 1994 dan nilai maksimumnya adalah sebesar Rp. 130.797.000.000 yang dihasilkan pada tahun 2022. Rata-rata PAD yang di terima selama 30 tahun yaitu dari tahun 1994 hingga tahun 2023 adalah sebesar Rp. 45.459.477.529,43 dengan standar deviasi sebesar Rp. 40.205.593.724,494.

b. PDRB

Dalam tiga dekade terakhir, telah diamati bahwa jumlah PDRB terkecil adalah sebesar Rp. 1.677.088,99 yang diperoleh pada tahun 1994. Sedangkan jumlah PDRB terbesar yaitu sebesar Rp. 6.869.402,25 yang diperoleh pada tahun 2023. Dan rata-rata dari jumlah PDRB yang diperoleh selama 30 tahun yaitu dari tahun 1994 hingga 2023 adalah sebesar Rp. 3.729.137,0547 dengan standar deviasi sebesar Rp. 1.661.429,83778.

2. Uji Asumsi Klasik

UjiNormalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menilai apakah data dalam model regresi terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini, pendekatan Kolmogorov-Smirnov digunakan sebagai metode untuk melakukan pengujian tersebut. Hasil dari uji normalitas yang dianalisis melalui perangkat lunak SPSS versi dua puluh tiga disajikan pada bagian berikut.

Tabel 3 :

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	305321.02532600
Most Extreme Differences	Absolute	.152
	Positive	.152
	Negative	-.098
Test Statistic		.152
Asymp. Sig. (2-tailed)		.076[c]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Tabel 3 di atas, berdasarkan output Asymp. Nilai signifikansi > 0,05, sebagaimana ditunjukkan oleh sig (2-tailed) sebesar 0,076. Oleh karena itu, data dianggap terdistribusi normal dan keputusan tidak tolak H_0.

3. Uji Hipotesis (Uji T)

Untuk mengetahui apakah variabel bebas memberikan dampak yang signifikan terhadap variabel terikat, dilakukan pengujian menggunakan analisis statistik parsial yang dikenal sebagai uji-t. Uji ini diterapkan guna mengukur pengaruh masing-masing variabel secara terpisah terhadap variabel yang menjadi fokus utama. Penentuan nilai batas keputusan didasarkan pada tingkat signifikansi tertentu yang telah ditetapkan dalam penelitian. Proses perhitungan dan analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi terbaru yang digunakan dalam studi ini. Hasil lengkap dari pengujian parsial tersebut ditampilkan pada bagian selanjutnya..

Tabel 4:

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1882592.020	86455.957		21.775	.000
	PAD	4.062E-5	.000	.983	28.304	.000

a. Dependent Variable: PDRB

Nilai $_{Thitung}$ ditunjukkan pada tabel 4 di atas. Oleh karena itu, uji statistik T (parsial) ini memungkinkan untuk melakukan deduksi berikut:

a. Pada tabel diatas dapat diketahui variabel PAD (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB (Y), berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 pada tabel di atas.
b. Mengingat nilai T_{hitung} adalah 28,304>2,04841, maka dari nilai t tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel PAD (X) memiliki pengaruh terhadap variabel PDRB (Y).

4. Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menilai keterkaitan antara satu faktor independen dan satu variabel dependen. Proses pengujian hubungan tersebut dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi terbaru. Hasil pengolahan data dari pengujian tersebut disajikan pada bagian berikutnya.

Tabel 5 :

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1882592.020	86455.957		21.775	.000
	PAD	4.062E-5	.000	.983	28.304	.000

a. Dependent Variable: PDRB

Dari tabel 5 diatas diketahui nilai constanta (a) sebesar 1882592,020, sedangkan nilai PAD (b / koefisien regresi) sebesar 4.062E-5 atau sebesar 0,00004062, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis :

$$Y = a + bX$$
$$Y = 1882592{,}020 + 0{,}00004062X$$

Interpretasi persamaan ini dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Nilai konsisten variabel partisipasi adalah 1882592.020, seperti ditunjukkan oleh konstanta 1882592.020.
b. Berdasarkan koefisien regresi X sebesar 0,00004062, setiap peningkatan nilai PAD sebesar Rp.1 akan meningkatan nilai partisipasi sebesar 0,00004062. Ini menunjukkan bahwa variabel X memiliki pengaruh positif terhadap variabel Y, yang dibuktikan dengan koefisien regresi yang bernilai positif.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penilaian dilakukan dengan

mengacu pada nilai koefisien determinasi yang berada di skala antara nol hingga satu. Semakin tinggi nilainya dan mendekati angka maksimum, maka semakin kuat hubungan yang terbentuk. Hasil dari pengujian ini disajikan dalam tabel yang tercantum pada bagian berikut :

Tabel 6 :

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.983[a]	.966	.965	310725.35684
a. Predictors: (Constant), PAD				

Berdasarkan isi Tabel sebelumnya, terlihat nilai koefisien determinasi yang diperoleh mencapai lebih dari sembilan puluh persen. Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi yang terjadi pada Produk Domestik Regional Bruto dapat dijelaskan oleh peran Pendapatan Asli Daerah sebagai variabel penjelas dalam model. Sementara itu, hanya sebagian kecil dari perubahan pada variabel terikat yang berasal dari faktor lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Temuan penelitian mengindikasi bahwa PDRB di Kota Bukittinggi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dimana ditunjukkan dengan nilai T_{hitung} sebesar 28,304 > T_{tabel} 2,04841, serta nilai sign 0,000 < 0,05. Kesimpulannya, koefisien PAD secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil koefisien regresi nilai yang diperoleh bersifat positif, menunjukkan adanya pengaruh yang searah antara variabel-variabel tersebut. Berdasarkan hasil tabel 5, diperoleh hasil analisis regresi linier sederhana yang dilakukan sebesar 4,062E-5 atau 0,00004062. Dengan demikian, PDRB akan meningkat sebesar 0,00004062 untuk setiap kenaikan 1 rupiah pada variabel Pendapatan PAD. Pertumbuhan ekonomi akan meningkat seiring dengan peningkatan PAD.

Hasil uji R^2 adalah sebesar 0,966 atau 96,6%. Berdasarkan hasil perhitungan, variabel bebas (PAD) memiliki peluang sebesar 96,6% untuk memengaruhi variabel terikat (PDRB), sedangkan sisanya sebesar 3,4% dipengaruhi oleh variabel yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Sumber penerimaan daerah yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki peran signifikan dalam mendorong peningkatan aktivitas ekonomi di Kota Bukittinggi. PAD menjadi pilar utama dalam pembiayaan berbagai program dan kegiatan pemerintah daerah, baik dalam aspek penyelenggaraan administrasi maupun pembangunan fisik dan sosial, yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi terhadap laju PDRB. Ketika penerimaan dari PAD dikelola secara optimal dan diarahkan untuk pembiayaan yang produktif, maka akan terjadi percepatan pertumbuhan sektor ekonomi daerah. Salah satu strategi pemanfaatannya adalah dengan mengarahkan PAD pada pengeluaran daerah yang memberi dampak langsung kepada masyarakat, sehingga roda perekonomian lokal semakin bergerak dinamis.

Dukungan terhadap temuan ini juga diperoleh dari studi yang dilakukan oleh Rengga Bayu Widipana, yang meneliti peran Dana Otonomi Khusus dan PAD terhadap PDRB pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Papua Barat dan menemukan adanya hubungan yang kuat serta bermakna secara statistik. Penelitian tersebut menguatkan dugaan bahwa kontribusi PAD tidak hanya sebatas administratif, melainkan turut menentukan capaian ekonomi suatu daerah. Hal yang senada juga dikemukakan dalam kajian oleh Desi Syahrani bersama tim peneliti lainnya, yang menelaah kaitan antara PAD, Dana Alokasi Umum terhadap PDRB di Sumatera Utara. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan PAD,

semakin besar pula tingkat PDRB yang dapat dicapai oleh daerah tersebut.

KESIMPULAN

Merujuk pada temuan serta uraian yang telah disampaikan dalam bab sebelumnya mengenai keterkaitan antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan PDRB di Kota Bukittinggi, maka simpulan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menurut hasil analisis statistik, nilai t_{hitung} untuk PAD adalah 28,304, yang lebih tinggi dibandingkan nilai t_{tabel} sebesar 2,04841, tingkat signifikansi yang diperoleh menunjukkan nilai yang jauh di bawah batas toleransi yang ditetapkan, yakni kurang dari lima persen. Hasil ini menandakan bahwa PAD memberikan dampak yang berarti terhadap peningkatan PDRB di wilayah Kota Bukittinggi. Oleh karena itu, pernyataan alternatif dalam pengujian hipotesis dapat diterima, dan disimpulkan bahwa PAD memainkan peran penting dalam mendorong PDRB di daerah tersebut.
2. Berdasarkan Uji Koefisien Determinasi menunjukkan bagaimana PAD (Pendapatan Asli Daerah) mempengaruhi sebesar 96,6% terhadap PDRB Kota Bukittinggi, sementara 3,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak tercakup dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Alvonsus, Christofel S.W., Paulus Kindangen, & Daisy S.M. Engka. (2018). *Ekonomi Sulawesi Utara*. Jurnal Pembangunan Ekonomi, 19(3), 104–117.

Apridar, Nasir, & Abd. Jamal. (2019). *Konvergensi Ekonomi Pasca Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Dini, Siti, Eva A. B. Tarigan, & Melva N. A. Siregar. (2021). *PAD dan Pertumbuhan Ekonomi Aceh*. PARETO, 4(2), 65–80.

Fakultas Ekonomi Universitas Tidar. (2022). *Ekspor, Impor dan Kurs terhadap Ekonomi Indonesia*. 4(2), 121–134.

Gunawan, Iba & Suebah. (2022). *PAD dan Pertumbuhan Kota Serang*. Journal Management Retail, 2(1), 54–77.

Hasyim, Ali I. (2017). *Makroekonomi Dasar*. Jakarta: Kencana.

Hasibuan, Sri Wahyuni, dkk. (2022). *Makroekonomi Islam*. Yogyakarta: Nuta Media.

Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. https://bukittinggikota.bps.go.id

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. https://sumbar.bps.go.id

Indriyani, Novita D. & Eko Wahyudi. (2021). *Pendapatan Daerah di Surabaya Raya*. Yos Soedarso Economics Journal, 3(2), 1–18.

Mulyani, Eka S., Sudarman, & Ratna F. Astuti. (2021). *PAD Kalimantan Timur*. Educational Studies: Conference Series, 1(2), 1–10.

Nurul Arbila, Yani Rizal, & Iskandar. (2022). *PAD dan DAU di Labuhan Batu*. OPTIMAL, 2(4), 240–249.

Pemerintah Kota Bukittinggi. (2024). *Catatan LKPD 2023*.

Priadana, Sidik & Denok Sunardi. (2021). *Panduan Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books.

Sari, Kartika. (2019). *Dasar-Dasar Ekonomi Makro*. Klaten: Cempaka Putih.

Siregar, Syahdan A.H. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi Nasional*. JDESS, 2(1), 194–204.

Sulung, Geralda J.P., Een N. Walewangko, & Irawati Masloman. (2022). *PAD dan Transfer di Sulawesi Utara*. Efisiensi, 22(5), 109–120.

Oktavia, Vivi & Dewi Zulvia. (2023). *Pengaruh PAD dan Dana Perimbangan di Sumbar*. Profit: Jurnal Manajemen, 2(2), 266–282.

Yuniarti, Puji, Wiwin Wianti, & Nandang E. Nurgaheni. (2020). *Faktor Penentu*

Ekonomi Indonesia. SERAMBI, 2(3), 169–176.

Zulaikah & Anas Malik. (2023). *Makroekonomi Islam Modern*. Malang: Litnus.